

HARAPAN (*HOPE*) WANITA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN MENIKAH DI KABUPATEN MINAHASA

Ivannia Sonnia Christabela Montolalu ⁽¹⁾, Tellma Monna Tiwa ⁽²⁾,
Glridei Lingkanbene Kapahang ⁽³⁾

Psikologi, Universitas Negeri Manado, Kota Tomohon

e-mail: ivannia.sc.montolalu@gmail.com

ABSTRACT

Hope is an ability that must be possessed by individuals in achieving the goals they want. This study aimed to find out and analyze how the Hope of Women from Broken Home Families in Making Marriage Decisions in the Village of Panasen, West Kakas District, Minahasa Regency. This study used a case study qualitative research method. Subjects in this study amounted to two people, sampling in this study was purposive sampling. The method used in data collection was semi-structured interviews and observation. The results of the study showed that both subjects had good expectations in making the decision to marry even though their parents were divorced. Subjects were proven to have good hope abilities as evidenced through Goal, Agency Thinking and Pathway Thinking with 6 aspects, namely Self Esteem, Positive Affection, Perception of Behavior Control, Problem Solving, Competitiveness, Optimism. Individuals who have good expectations are individuals who are able to try to achieve their goals, one of which is in making the decision to marry.

Keywords: *Hope, Broken Home, Married*

ABSTRAK

Harapan merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki individu dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Harapan (*Hope*) Wanita dari Keluarga *Broken Home* dalam Mengambil Keputusan Menikah di Desa Panasen Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang, pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kemampuan harapan yang baik dalam mengambil keputusan menikah meskipun orang tua mereka bercerai. Subjek terbukti memiliki kemampuan harapan yang baik dibuktikan melalui *Goal, Agency Thinking* dan *Pathway Thinking* dengan 6 aspek, yaitu Harga Diri, Afeksi Positif, Persepsi Kontrol Perilaku, Pemecahan Masalah, Daya Saing, Optimis. Individu yang memiliki kemampuan harapan yang baik adalah individu yang mampu berusaha dalam mencapai tujuannya, salah satunya dalam mengambil keputusan menikah.

Kata kunci : *Harapan, Broken Home, Menikah.*

1. Pendahuluan

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019, bahwa pernikahan atau perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Salah satu kasus yang sering terjadi dalam pernikahan bahkan marak sekali dijumpai yaitu perceraian. Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan hakikat dari perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), Pada tahun 2020 terdapat 291.677 kasus perceraian, sedangkan untuk tahun 2021 tercatat 447.743 perceraian di Indonesia. Selain itu, jumlah kasus perceraian di Sulawesi Utara untuk tahun 2020 sejumlah 1.298 keluarga sedangkan 1.884 keluarga bercerai di tahun 2021. Berdasarkan data kasus perceraian ini, maka dapat dilihat bahwa kasus perceraian di Indonesia bahkan di Sulawesi Utara dari tahun ke tahun semakin meningkat yang tentunya sangat berdampak buruk. Perceraian yang disebabkan oleh pasangan suami istri tidak hanya berdampak bagi mereka tetapi berdampak bagi anak, khususnya di usia remaja (Ramadhani & Krisnani, 2019). Selain itu, perceraian mengakibatkan seorang anak berada dalam situasi yang dinamakan *Broken Home*.

Menurut Prasetyo (2009), *Broken Home* dibagi atas dua kata, yaitu *Broken* yang artinya "Kehancuran", sedangkan *Home* yang berarti "Rumah". Kasus *Broken Home* dapat terjadi pada siapa saja, salah satunya pada anak berjenis kelamin wanita. Melalui permasalahan *Broken Home* yang dialami, tentunya wanita akan mengalami keterpurukan akibat perceraian orang tua bahkan trauma pada dirinya. Oleh karena itu, untuk dapat

mengatasi masalah yang terjadi, mereka harus memiliki kemampuan Harapan (*Hope*) yang baik.

Menurut Snyder (2000), Harapan merupakan proses dari pemikiran individu pada tujuannya dengan motivasi dalam mencapai tujuan-tujuannya (*agency*) dan cara atau jalan untuk mendapatkan tujuan-tujuannya (*pathways*). Snyder (2000), Harapan memiliki tiga komponen, yaitu *Goal, Pathway Thinking dan Agency Thinking*. Dimana, ketiga komponen ini akan mempengaruhi harapan seseorang yang akan dicapai.

Seseorang yang memiliki harapan yang baik akan mampu bangkit dari masalah yang dialaminya dan mampu menciptakan harapan untuk masa depannya. Salah satu harapan dalam mengambil keputusan untuk menikah.

Harapan sangat berperan penting terhadap kesuksesan pernikahan yang pemikirannya diarahkan pada tujuan (*goal*) untuk mencapai kesuksesan pernikahan dimana individu menggunakan *pathway thinking* (kemampuan yang dimiliki individu dalam menemukan jalan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapainya) dan *agency thinking* (motivasi yang dibutuhkan untuk menggunakan jalan-jalan itu).

Seperti yang dialami oleh kedua subjek wanita, yaitu satu wanita dewasa awal (Salsa) dan satunya lagi wanita remaja akhir (Veni) yang merupakan anak *Broken Home* akibat perceraian orang tua mereka. Perceraian kedua orang tua subjek ini karena hal yang sama, yaitu Ayah mereka berselingkuh dan mengakibatkan kedua orang tua mereka bercerai. Perceraian orang tua tentunya merupakan hal yang akan mempengaruhi kehidupan anak. Apalagi saat terjadi perceraian, kedua subjek masih berusia remaja, dimana subjek pertama berumur 18 tahun yang menurut Hurlock merupakan kategori remaja akhir sedangkan subjek kedua berumur 15 tahun yang menurut Hurlock masih merupakan

kategori remaja awal sehingga merupakan masa untuk mereka mencari jati diri.

Kasus perceraian yang terjadi dapat mengakibatkan seorang anak tidak mau menikah akibat trauma yang ditimbulkan dari perceraian, dimana banyak juga ditemui orang yang memang tidak mau menikah dikarenakan faktor lainnya, apalagi seorang anak yang mengalami sendiri kasus perceraian orang tua. Akan tetapi, kedua subjek ini bisa bangkit dari keterpurukan akibat perceraian orang tua mereka dengan memiliki harapan di masa depan, khususnya harapan untuk menikah. Perceraian orang tua tentunya merupakan hal yang akan mempengaruhi kehidupan anak. Apalagi saat terjadi perceraian, kedua subjek masih berusia

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus yang diteliti adalah Harapan (*Hope*) Wanita dari Keluarga *Broken Home* Untuk Mengambil Keputusan Menikah di Desa Panasen Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. Tujuan dalam penelitian studi kasus, yaitu untuk memberikan gambaran secara rinci dan detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada 21 Maret 2023 - 06 Mei 2023 dengan subjek berjumlah 2 orang, yaitu subjek 1 wanita dewasa awal dan 1 wanita dewasa awal

Mengalami permasalahan *Broken Home* akibat perceraian orang tua adalah hal yang tidak mudah sebagai seorang anak. Tidak sedikit anak-anak yang mengalami perceraian orang tua yang mampu bertahan dan memiliki harapan yang tinggi terhadap pengambilan keputusan untuk menikah yang biasanya ada

remaja, dimana subjek pertama berumur 18 tahun yang menurut Hurlock merupakan kategori remaja akhir sedangkan subjek kedua berumur 15 tahun yang menurut Hurlock masih merupakan kategori remaja awal sehingga merupakan masa untuk mereka mencari jati diri.

Berdasarkan uraian diatas bahwa Harapan sangat berperan penting dalam kehidupan wanita dari keluarga *Broken Home* dalam mengambil keputusan menikah. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Harapan (*Hope*) Wanita dari Keluarga *Broken Home* dalam Mengambil Keputusan Menikah di Desa Panasen Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa.

berbagai karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan menjadi suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2005). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teknik observasi dan wawancara dengan wawancara berdasarkan teori Harapan dari Snyder (2000). Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang berjenis kelamin perempuan yang merupakan anak *Broken Home*.

trauma yang dirasakan berdasarkan pengalaman pernikahan orang tua yang bercerai. Namun, terdapat anak-anak akibat *Broken Home* yang mampu bertahan dan menerima kenyataan dengan mampu untuk tetap berharap terhadap masa depan termasuk untuk menikah. Anak-anak yang mampu untuk menghadapi permasalahan yang dialami mereka disebut sebagai individu yang memiliki harapan yang baik, dimana mereka tetap bisa dengan yakin mengambil keputusan untuk menikah meski memiliki pengalaman yang buruk terhadap pernikahan yang

diakibatkan perceraian orang tua. Kedua subjek dalam penelitian ini memiliki 3 komponen harapan yang didalamnya terdapat aspek-aspek harapan yaitu:

1. *Agency Thinking*

a. *Self Esteem*/Harga diri, berdasarkan hasil yang didapat kedua subjek memiliki kemampuan untuk memandang harga diri yang baik dengan bisa mengontrol diri dan memandang diri baik, dimana kedua subjek tidak menyakiti diri mereka saat mereka mengetahui bahwa orang tua mereka telah bercerai. Selain itu, kedua subjek juga bersyukur dengan pencapaian diri mereka, terlebih khusus subjek Salsa yang sudah bekerja dan memiliki talenta menyanyi yang dapat membantu Salsa dan ibunya untuk memperoleh penghasilan. Veni dan Salsa juga bangga dengan diri mereka yang sudah mampu bertahan sejauh ini meskipun orang tua mereka telah bercerai.

b. *Positive Affectivity*/Afeksi Positif, berdasarkan hasil yang didapat kedua subjek memiliki kemampuan afeksi positif yang baik, dimana tetap menjalin hubungan dengan lawan jenis dengan harapan untuk menikah sehingga mampu menghilangkan trauma akibat perceraian orang tua yang disebabkan seorang laki-laki yang berselingkuh. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, Salsa memilih untuk menjalani hubungan jarak jauh agar dapat bertahan dengan rasa rindu dan lebih mengedepankan rasa percaya satu dengan yang lain. Sedangkan, Veni memilih hubungan jarak dekat karena menurutnya bisa saling membantu dan bisa lebih kenal dengan baik. Perbedaan pendapat dari masing-masing subjek dengan alasan mereka masing-masing, dimana disetiap alasan memiliki positifnya masing-masing menurut kedua subjek. Selain itu, Salsa 3 kali pacaran selama ini yang dimulai saat Salsa berumur 17 tahun dengan alasan bahwa dirinya harus menjalin hubungan dengan orang yang serius, Sedangkan Veni

sudah 5 kali pacaran dimulai saat dirinya SMP dan berumur 13 tahun. Dimana jarak rata-rata kedua subjek putus kemudian jadian dengan pria lain, yaitu hampir 1 tahun dan alasan putus karena perselingkuhan dan sudah tidak ada kecocokkan lagi.

c.

Persepsi Kontrol Perilaku, berdasarkan hasil yang didapat kedua subjek mampu untuk tetap mengontrol perilaku mereka dengan harapan yang baik terhadap pernikahan, yaitu kedua tetap mengambil keputusan untuk menikah. Kedua subjek yakin untuk menikah karena ingin membuktikan bahwa pernikahan mereka tidak akan jadi sama seperti pernikahan orang tua mereka. Selain itu, menurut Salsa, mempertahankan pernikahan adalah hal yang mudah tergantung bagaimana yang menjalaninya. Sedangkan menurut Veni mempertahankan pernikahan adalah hal yang susah karena melihat pengalaman dari kedua orang tuanya.

2. *Pathway Thinking*

a.

Pemecahan Masalah, berdasarkan hasil yang didapat kedua subjek bisa menganalisis penyebab perceraian kedua orang tuanya dikarenakan perselingkuhan ayah mereka. Salsa dan Veni mampu menghadapi masalah perceraian orang tua mereka, dimana walaupun mereka dihina oleh masyarakat sekitar mereka hanya diam dan selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik setiap harinya. Selain itu, kedua subjek dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah saat mereka menikah nanti. Menurut Salsa ketika dalam hubungan pacaran dan pernikahan terjadi masalah perselingkuhan dirinya akan memaafkan tetapi tidak akan menerimanya lagi untuk menjadi pasangan. Sedangkan Veni kalau dalam pacaran jika 1 kali selingkuh dan masih wajar hanya sekedar chattingan maka dirinya akan

memberikan kesempatan kedua, tetapi tidak untuk saat telah menikah.

b. *Competitiveness/Daya Saing*, berdasarkan hasil yang didapat kedua subjek memiliki daya saing yang besar dalam mewujudkan harapan untuk menikah, dimana mensyukuri kelebihan yang dimiliki, yakin akan menjadi istri yang baik dengan bertanggungjawab dalam pernikahan, dapat membuat rumah tangga yang harmonis serta yakin dapat membuktikan bahwa pernikahan mereka tidak akan jadi seperti pernikahan orang tua mereka. Ketakutan dalam pernikahan kedua subjek disebabkan pengalaman orang tua, takut wajar tetapi tidak melunturkan niat kedua subjek untuk mengambil keputusan menikah nantinya.

3. Goal

Optimism/Optimis, berdasarkan hasil yang didapat kedua subjek sangat optimis terhadap keputusan untuk menikah dengan harapan tujuan pernikahan yang baik, mereka membuktikan mereka akan menikah dengan berpacaran dan mencari pasangan hidup yang baik dan tepat. Salsa dan Veni juga sangat yakin 100% dengan kesuksesan pernikahan mereka dan memiliki harapan yang baik terhadap pernikahan mereka nantinya.

Selain itu, hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa kedua subjek memiliki kemampuan mengenai pembuktian diri dan keyakinan, dimana kedua subjek memiliki harapan untuk dapat membuktikan bahwa pernikahan mereka tidak akan menjadi sama seperti pernikahan orang tua mereka dan kedua subjek memiliki keyakinan berkaitan dengan harapan mereka karena jawaban yang timbul dari subjek bahwa mereka yakin dan yakin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan pengujian data dengan orang terdekat subjek yang peneliti rasa paling

mengerti dengan masalah yang diangkat oleh peneliti, yaitu Ibu dari kedua subjek karena berhubungan perceraian orang tua kedua subjek ini, masing-masing sama halnya, yaitu karena perselingkuhan ayah mereka sehingga mereka tinggal bersama dengan ibu mereka. Melalui hasil wawancara yang diperoleh dari kedua subjek, dapat diperoleh bahwa keterangan yang diberikan subjek adalah benar dan jujur serta data yang diperoleh dari subjek dan Ibu mereka sama.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dengan adanya permasalahan yang dialami kedua subjek membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan mereka berusaha untuk memiliki harapan yang tinggi terhadap pengambilan keputusan untuk menikah. Kedua subjek dalam penelitian ini memiliki harapan dan keyakinan untuk pernikahan mereka nantinya dengan cara mereka masing-masing.

5. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Harapan merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki individu dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana harapan wanita dari keluarga Broken Home untuk mengambil keputusan menikah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang, pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kemampuan harapan yang baik terhadap kesuksesan pernikahan mereka nantinya meskipun orang tua mereka bercerai. Subjek terbukti memiliki kemampuan harapan

yang baik dibuktikan melalui Goal, Agency Thinking dan Pathway Thinking dengan 6 aspek, yaitu Self Esteem/Harga Diri, Positive Affectivity/Afeksi Positif, Persepsi Kontrol Perilaku, Pemecahan Masalah, Competitiveness/Daya Saing, Optimism/Optimis. Individu yang memiliki kemampuan harapan yang baik adalah individu yang mampu berusaha dalam mencapai tujuannya, salah satunya dalam mengambil keputusan untuk menikah.

B. Saran

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya dan juga saran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Bagi subjek

Diharapkan dapat mengambil pembelajaran dari perceraian orang tua untuk tidak melakukan kesalahan yang sama terhadap hubungan pernikahan kedepan. Selain itu, meningkatkan hal positif yang ada di dalam diri sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan dapat membanggakan orang-orang yang dicintai.

2. Bagi orang tua

Diharapkan dapat menjadi teladan bagi anak-anak untuk mengambil keputusan yang tepat dan benar, tidak melakukan kesalahan dalam hubungan pernikahan dan menjadi panutan dari perkataan dan tingkah laku bagi anak-anak.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak Broken Home agar dapat menjadi anak-anak yang sukses dan tidak menghina atau mengejek anak yang orang tuanya telah bercerai, maka masyarakat diharapkan untuk memberikan dukungan dengan tidak menciptakan kondisi menekan bagi anak Broken Home dan tidak mendiskriminasi mereka.

4. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain.
- b. Diharapkan dapat memperluas fokus dalam pengkajian mengenai Harapan Wanita dari Keluarga Broken Home untuk Mengambil Keputusan Menikah

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2022. Jumlah Pernikahan dan Perceraian.
- Clement, D. N., Wingate, L. R., Cole, A. B., O'keefe, V. M., Hollingsworth, D. W., Davidson, C. L., & Hirsch, J. K. (2020). The common factors of grit, hope, and optimism differentially influence suicide resilience. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(24), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph17249588>
- Husnawati, H., Tentama, F., & Situmorang, N. Z. (2019). Pengujian validitas dan reliabilitas konstruk hope. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 128–135. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15136>
- Idriyani, N. (2021). Adaptasi alat ukur kekuatan karakter. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59656/1/HAKI.pdf>
- McMillan, J., Walker, S., & Hope, T. (2014). Valuing hope. *Monash Bioethics Review*, 32(1–2), 33–42. <https://doi.org/10.1007/s40592-014-0006-7>
- Meti Dwi Rahayu. (2021). Perceraian di Indonesia dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial dan Masyarakat. *Www.Researchgate.Net/Publication*. <https://www.researchgate.net/publication/348277722>

- Muharromah, R., & Hendriani, W. (2019). Hubungan antara Harapan (Hope) dengan Resiliensi Terhadap Istri yang Mengalami Involuntary Childless. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.19-27>
- Musschenga, B. (2019). Is There a Problem with False Hope? *Journal of Medicine and Philosophy (United Kingdom)*, 44(4), 423–441. <https://doi.org/10.1093/jmp/jhz010>
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ozen, B., Ceyhan, O., & Buyukcelik, A. (2019). Hope and perspective on death in patients with cancer. *Death Studies*, 44(7). <https://doi.org/10.1080/07481187.2019.1626942>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. . (2004). Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification. In *American Journal of Psychiatry* (Vol. 162, Issue 4). <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.162.4.820-a>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Sele, R., & Dwikoryanto, M. I. T. (2021). Perceraian dan Dampaknya Terhadap Anak. *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 63–76. <https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i1.4>
- Sembiring, E. A., & Fauzia, R. (2012). Harapan akan Kesuksesan Perkawinan pada Individu yang Melakukan Perkawinan Semarga Semarga pada Suku Batak. *Predicara*, 1(2), 1–11. <https://www.neliti.com/publications/160450/harapan-akan-kesuksesan-perkawinan-pada-individu-yang-melakukan-perkawinan-semar-id-section-content>
- Snyder, C.R. (2000). The Past and Possible Futures of Hope. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19, 11-28.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.